

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dalam melaksanakan fungsi-fungsi kehidupan tidak akan lepas dari pendidikan, karena pendidikan berfungsi untuk meningkatkan kualitas manusia baik individu maupun kelompok, baik jasmani, rohani, spiritual, material maupun kematangan berpikir, dengan kata lain untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan dilihat dari sudut pandang tertentu akan berbeda pengertiannya akan tetapi maksudnya tertuju pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Didalam undang-undang sistem pendidikan nasional No.20 Tahun 2003 (Somarya dan Pupun, 2009:25), disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan diartikan sebagai proses pembelajaran bagi individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi dari obyek-obyek tertentu dan spesifik, pengetahuan tersebut didapatkan secara formal yang berakibat individu memiliki pola pikir dan perilaku sesuai pendidikan yang telah diperolehnya.

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang mengikuti kurikulum yang sudah dibuat oleh pemerintah dan mengikuti struktur pendidikan yaitu mulai dari SD sampai SMA. Sedangkan pendidikan non-formal merupakan pendidikan yang tidak mengikuti kurikulum yang dibuat pemerintah dan juga tidak memiliki struktur pendidikan. Pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diikuti oleh siswa mulai dari SD sampai SMA dan bahkan perguruan

Sandhi Komara, 2013

Korelasi Self Esteem Siswa Yang Mengikuti Ekstrakurikuler Futsal Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (Penjasorkes)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tinggi pun ada yang memasukan pendidikan jasmani menjadi salah satu mata kuliah yang wajib diikuti oeh mahasiswa.

Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani, permainan atau olahraga yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuannya adalah untuk membantu anak agar tumbuh dan berkembang secara wajar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu menjadi manusia Indonesia seutuhnya. Pencapaian tujuan tersebut berpangkal pada perencanaan pengalaman gerak yang sesuai dengan karakteristik anak.

Pendidikan jasmani diartikan sebagai proses pendidikan melalui aktivitas jasmani atau olahraga. Inti pengertiannya adalah mendidik anak. Yang membedakan pendidikan jasmani dengan pelajaran lain adalah alat yang digunakan adalah gerak insani, manusia yang bergerak secara sadar, gerak itu dirancang oleh gurunya secara sadar dan diberikan dalam situasi yang tepat, agar anak dapat merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak didik.

Dari pemaparan diatas maka tujuan pendidikan jasmani yaitu memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari berbagai kegiatan yang membina dan sekaligus mengembangkan potensi anak, baik dalam aspek fisik, mental, sosial, emosional, dan moral. Secara sederhana tujuan pendidikan jasmani meliputi tiga ranah (domain) sebagai satu kesatuan yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Pendidikan jasmani sering kali disebut pendidikan olahraga, padahal pendidikan jasmani dan pendidikan olahraga itu berbeda. karena perubahan dari mata pelajaran pendidikan olahraga dan kesehatan (orkes) dalam kurikulum 1984, menjadi pelajaran “penjas dan Kesehatan” (pejaskes) dalam kurikulum 1994. Perubahan nama tersebut tidak dilengkapi dengan sumber belajar yang menjelaskan makna dan tujuan kedua istilah tersebut. Akibatnya sebagian guru menganggap bahwa perubahan nama itu tidak memiliki perbedaan, dan pelaksanaannya dianggap sama. Padahal muatan filosofi dari kedua istilah tersebut, sungguh berbeda, sehingga tujuannya pun berbeda pula.

Pendidikan jasmani berarti program pendidikan lewat gerak atau permainan dan olahraga, didalamnya terkandung arti bahwa gerakan, permainan, atau cabang olahraga tertentu yang dipilih hanyalah alat untuk mendidik. Fokusnya pada keterampilan anak, hal ini dapat berupa keterampilan fisik dan motorik, keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah, dan bisa juga keterampilan emosional dan sosial. Pendidikan olahraga adalah pendidikan yang membina anak agar menguasai cabang-cabang olahraga tertentu.

Pendidikan jasmani melibatkan interaksi antara guru dengan anak, anak dengan anak. Didalam adegan pembelajaran yang melibatkan interaksi tersebut, terletak suatu keharusan untuk saling mengakui dan menghargai keunikan masing-masing, termasuk kelebihan dan kelemahannya. Dan ini bukan hanya berkaitan dengan kelainan fisik semata, tetapi juga dalam kaitannya dengan perbedaan psikologi seperti kepribadian, karakter, pola pikir, serta tidak kalah pentingnya dalam hal pengetahuan dan kepercayaan.

Melalui pendidikan jasmani kepercayaan diri atau citra diri (*self esteem*) anak akan berkembang, secara umum citra diri (*self esteem*) diartikan sebagai cara kita menilai diri kita sendiri. Citra diri ini merupakan dasar untuk perkembangan kepribadian anak. Dengan citra diri yang baik seseorang merasa aman dan berkeinginan untuk mengeksplorasi dunia. Dia mau dan mampu mengambil resiko, berani berkomunikasi dengan teman dan orang lain.

Seorang anak dengan *self esteem* yang positif akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta merasa kehadirannya diperlukan didunia ini. Misalnya seorang anak yang memiliki *self esteem* yang cukup positif atau tinggi, ia yakin dapat mencapai prestasi yang diharapkan, serta menunjukkan kemampuan yang dimiliki dengan optimal. Sebaliknya, anak yang memiliki *self esteem* rendah cenderung merasa bahwa dirinya tidak mampu dan tidak berharga. Akibatnya mereka cenderung kurang optimal dalam menampilkan kemampuan yang dimilikinya. Padahal jika individu percaya dengan dirinya, kemampuan tersebut akan berjala seiring dengan

keyakinan atas dirinya. Ketika seorang anak mampu menampilkan kemampuan yang dimilikinya, ini salah satu bentuk menghargai dirinya sendiri. Akan tetapi tidak semua bentuk harga diri negatif membentuk perilaku negatif pula. Ada juga yang menyadari perasaan rendah diri kemudian ditunjukkan melalui prestasi dalam suatu bidang tertentu, salah satu lingkungan yang menunjang untuk berprestasi adalah sekolah.

Ketika anak-anak berhasil mempelajari berbagai keterampilan gerak dan kemampuan tubuhnya, perasaan positif akan berkembang dan ia akan merasa optimis atau mampu untuk berbuat sesuatu. Dengan perasaan itu anak-anak akan merasa bahwa dirinya memiliki kemampuan yang baik dan pada gilirannya akan mempengaruhi pula kualitas usahanya dilain waktu, agar sama dengan yang dicitrakannya. Kejadian demikian yang berulang-ulang akan memperkuat kepercayaan bahwa dirinya memang memiliki kemampuan, sehingga terbentuk menjadi kepercayaan diri yang kuat.

Self esteem merupakan penilaian yang diberikan individu terhadap dirinya yaitu sejauhmana individu memandang positif atau negatif terhadap keadaan dirinya. Penilaian yang tinggi tentang dirinya akan mendukung bagaimana anak harus menampilkan performa terbaiknya dihadapan semua orang. Ketika individu memiliki *self esteem* yang tinggi, bukan kemampuan saja yang akan ditampilkan, namun rasa menjaga dirinyapun akan mengikutinya. Ketika individu tersebut berprestasi maka dengan sebisa mungkin individu akan cenderung mempertahankan apa yang telah diraihinya.

Keterampilan tersebut dapat diperoleh tidak hanya didalam pelajaran pendidikan jasmani saja akan tetapi, anak dapat mengikuti ekstrakurikuler untuk mengembangkan minat dan bakat yang dia inginkan. Menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kujuruan ekstrakurikuler adalah:

“Kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan disekolah ataupun diluar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata

pelajaran dalam kurikulum”. (Dekdikbud, 1984: 6) dalam <http://ras-eko.blogspot.com/2013/05/pengertian-kegiatan-ekstrakurikuler.html>

Futsal merupakan olahraga yang banyak disukai oleh siswa, sehingga sekolah- sekolah memasukan olahraga futsal kedalam ekstrakurikuler. Hampir disetiap sekolah mulai dari SD sampai SMA akan terdapat ekstrakurikuler futsal. Olahraga ini sudah populer di Indonesia dan juga permainannya sangat menyenangkan.

Permainan futsal merupakan permainan yang dilakukan oleh dua tim yang setiap tim terdiri dari lima orang pemain termasuk penjaga gawang, tujuan permainan ini adalah memasukan bola ke gawang lawan sebanyak-banyaknya dengan cara memasukan bola ke dalam gawang yang dijaga oleh penjaga gawang dan menjaga gawang sendiri dari kemasukan angka atau serangan lawan yang berakibat kemasukan angka.

Dari pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah, setiap pertemuan atau setiap akhir semester akan diberikannya hasil belajar siswa yaitu nilai dari mata pelajaran pendidikan jasmani. Nilai ini merupakan sebuah evaluasi yang diberikan guru terhadap siswanya dan juga sebagai evaluasi keberhasilan guru dalam memberikan pembelajarannya. Dalam pendidikan jasmani di sekolah nilai atau hasil belajar siswa yaitu terdiri dari tiga domain, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Hasil belajar yang diberikan guru yaitu nilai dari ketiga domain tersebut, gabungan antara ranah kognitif, afektif dan ranah psikomotor. Dalam setiap akhir pembelajaran pendidikan jasmani guru selalu memberikan evaluasi terhadap hasil belajar siswa, manakala siswa melakukan keberhasilan suatu gerak yang diberikan oleh guru. Dalam melakukan evaluasi guru tidak boleh menjelek-jelekan hasil yang kurang baik dilakukan oleh siswanya, karena akan mempengaruhi self esteem yang dimiliki oleh siswa tersebut. Akan tetapi guru harus selalu memberikan nilai positif terhadap siswanya, walaupun siswa tersebut gagal dalam melakukan suatu gerakan yang diberikan oleh gurunya. Guru harus bisa

Sandhi Komara, 2013

Korelasi Self Esteem Siswa Yang Mengikuti Ekstrakurikuler Futsal Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (Penjasorkes)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memberikan semangat kembali terhadap siswa yang kurang atau gagal dalam melakukan gerak tersebut, manakala siswa gagal dalam melakukan gerak guru jangan memberikan pendapat bahwa kamu gagal dalam gerakan ini, akan tetapi masih banyak waktu untuk belajar kembali agar menjadi sukses.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul korelasi *self esteem* siswa yang mengikuti ekstrakurikuler futsal terhadap hasil belajar pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (penjasorkes).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah, maka peneliti mencoba menjabarkan kembali permasalahan yang timbul sehingga peneliti merumuskan masalah penelitian ini kedalam pertanyaan berikut:

“Apakah terdapat korelasi antara *self esteem* dan hasil belajar pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (penjasorkes) pada siswa yang mengikuti ekstrakurikuler futsal”.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang serta masalah penelitian yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah:

Unutuk mengetahui korelasi *self esteem* terhadap hasil belajar pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (penjsorkes).

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

Sandhi Komara, 2013

Korelasi Self Esteem Siswa Yang Mengikuti Ekstrakurikuler Futsal Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (Penjasorkes)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Sebagai bahan pertimbangan sekolah untuk selalu mendukung dan memotivasi kegiatan ekstrakurikuler sehingga seluruh siswa dapat mengikuti ekstrakurikuler khususnya ekstrakurikuler olahraga.
2. Sebagai tambahan wawasan bagi penulis tentang korelasi *self esteem* terhadap hasil belajar pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (penjasorkes).

E. Batasan Penelitian

Berdasarkan penelitian ini ruang lingkup terarah pada tujuan, maka penulis membatasi penelitiannya hanya pada masalah mengenai hal-hal berikut:

1. Penelitian ini difokuskan pada *self esteem* siswa yang mengikuti ekstrakurikuler di SMK Negeri 2 Bandung.
2. Penelitian ini difokuskan pada ekstrakurikuler futsal.
3. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah hasil belajar pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (pejasorkes), sedangkan untuk variabel terikatnya adalah *self esteem*.
4. Lokasi penelitian di Jl. Ciliwung no. 4 Bandung, SMK Negeri 2 Bandung.
5. Populasi terdiri dari siswa yang telah mengikuti ekstrakurikuler.
6. Sampel adalah siswa yang mengikuti ekstrakurikuler futsal lebih dari satu tahun.
7. Hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil belajar pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (pejasorkes)

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari kemungkinan salah penafsiran terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis membatasi beberapa istilah yang digunakan sebagai berikut:

1. Menurut Lerner dan Spanier (Gufon dan Risnawati, 2010:39) berpendapat bahwa harga diri (*self esteem*) adalah tingkat penilaian yang positif atau negatif yang berhubungan dengan konsep diri seseorang.

Sandhi Komara, 2013

Korelasi Self Esteem Siswa Yang Mengikuti Ekstrakurikuler Futsal Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (Penjasorkes)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan siswa atau peserta didik diluar jam tatap muka, dilaksanakan disekolah maupun diluar sekolah (Sukardi, 1990:98) dalam <http://ras-eko.blogspot.com/2013/05/pengertian-kegiatan-ekstrakurikuler.html>.
3. Menurut Giriwijoyo (Subroto dkk, 2010:102) mengatakan bahwa olahraga adalah serangkaian gerak raga yang teratur dan terencana yang dilakukan orang dengan sadar untuk meningkatkan kemampuan fungsionalnya.
4. Permainan futsal adalah permainan yang dilakukan oleh dua regu dan setiap regu terdiri dari lima orang pemain. Tujuannya adalah memasukan bola ke gawang lawan sebanyak-banyaknya dan mempertahankan gawang sendiri dari kemasukan atau serangan lawan.
5. hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti (Oemar Hamalik,2006) dalam <http://indramunawar.blogspot.com/2009/06/hasil-belajar-pengertian-dan-definisi.html> [12 September 2013]